

**ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS VIII DI
SMP NEGERI 06 KAUR DALAM MENULIS TEKS EKSPOSISI BERBASIS ISU
LINGKUNGAN DI MEDIA DIGITAL**

Herma¹, Khermarinah², Wenny Aulia Sari³

Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam Negeri
Fatmawati Sukarno Bengkulu

[1hermaherma390@gmail.com](mailto:hermaherma390@gmail.com) ; [2Khermarinah@mail.uinfabengkulu.ac.id](mailto:Khermarinah@mail.uinfabengkulu.ac.id) ;

[3auliasariwenny@gmail.com](mailto:auliasariwenny@gmail.com)

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze the critical thinking skills of eighth-grade students at SMP Negeri 06 Kaur in writing exposition texts based on environmental issues published in digital media. The background of this research is driven by the low argumentative writing skills and the minimal critical utilization of digital media among students in rural-coastal areas. The method employed was descriptive qualitative. The research subjects consisted of 32 eighth-grade students. Data were gathered through an exposition text-writing test, observation of digital-based learning activities, and in-depth interviews with teachers and student representatives. Data analysis followed the interactive model of Miles and Huberman, comprising data reduction, data display, and conclusion drawing. The critical thinking indicators were adapted from Facione's framework, which encompasses interpretation, analysis, evaluation, and inference, integrated within the structural framework of exposition texts (thesis, argumentation, and reiteration). The results revealed that the students' average critical thinking ability fell into the "Moderately Critical" category, with an overall average score of 64.50. Specifically, the capacity to interpret environmental issues reached 72% (Good), argument analysis scored 61% (Fair), evidence evaluation scored 52% (Poor), and inference/solution recommendation scored 55% (Poor). The primary constraints faced by students include limited digital literacy in validating environmental information, difficulty formulation logical arguments free from subjective opinions, and limited mastery of formal vocabulary according to standardized Indonesian spelling rules (EYD). The implications of this study emphasize the urgent need to implement Problem-Based Learning models integrated with intensive digital media literacy at the junior high school level.

Keywords: Critical Thinking, Exposition Text, Environmental Issues, Digital Media, Indonesian Language Instruction.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII SMP Negeri 06 Kaur dalam menulis teks eksposisi berbasis isu lingkungan yang dipublikasikan di media digital. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada rendahnya keterampilan menulis argumentatif yang analitis serta minimnya pemanfaatan media digital secara kritis oleh siswa di daerah rural-pesisir. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian terdiri atas 32 siswa kelas VIII. Data dikumpulkan melalui tes menulis teks eksposisi, observasi proses pembelajaran berbasis digital, serta wawancara mendalam dengan guru dan perwakilan siswa. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Indikator berpikir kritis yang diukur diadaptasi dari teori Facione, yang mencakup aspek interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi yang diintegrasikan dalam struktur teks eksposisi (tesis, argumentasi, dan penegasan ulang). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa berada pada kategori "Cukup Kritis" dengan nilai rata-rata keseluruhan sebesar 64,50. Secara terperinci, kemampuan interpretasi isu lingkungan mencapai 72% (Kategori Baik), kemampuan analisis argumen pendukung sebesar 61% (Kategori Cukup), kemampuan evaluasi bukti empiris sebesar 52% (Kategori Kurang), dan kemampuan inferensi/rekomendasi solusi sebesar 55% (Kategori Kurang). Hambatan utama yang dihadapi siswa meliputi keterbatasan literasi digital dalam memvalidasi informasi lingkungan, kesulitan merumuskan argumen logis yang lepas dari opini subjektif, serta keterbatasan penguasaan kosakata formal sesuai ejaan yang disempurnakan (EYD). Implikasi penelitian ini menegaskan perlunya penerapan model pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning) yang diintegrasikan dengan literasi media digital secara intensif di tingkat sekolah menengah pertama.

Kata Kunci: Berpikir Kritis, Teks Eksposisi, Isu Lingkungan, Media Digital, Pembelajaran Bahasa Indonesia.

A. Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) tidak lagi sekadar berorientasi pada penguasaan tata bahasa secara teoretis, melainkan telah bergeser pada penguatan kompetensi literasi yang fungsional dan aplikatif. Salah

satu kompetensi penting yang wajib dikuasai oleh siswa kelas VIII adalah menulis teks eksposisi. Teks eksposisi merupakan genre teks nonfiksi yang bertujuan untuk mengusulkan pendapat, gagasan, atau argumen mengenai suatu fenomena tertentu dengan disertai fakta-fakta empiris yang kuat guna meyakinkan pembaca. Menulis teks

eksposisi bukan sekadar aktivitas merangkai kata, melainkan sebuah proses kognitif kompleks yang merefleksikan kedalaman berpikir penulisnya. Di balik struktur teks eksposisi yang logis—terdiri atas tesis, rangkaian argumen, dan penegasan ulang—terdapat cerminan dari kemampuan berpikir kritis seseorang.

Kemampuan berpikir kritis (*critical thinking skills*) diakui secara global sebagai salah satu kecakapan abad ke-21 (*21st-century skills*) yang krusial. Facione mendefinisikan berpikir kritis sebagai kemampuan regulasi diri dalam membuat keputusan yang menghasilkan interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi, serta penjelasan dari pertimbangan bukti, konseptual, metodologis, kriteria, atau kontekstual yang mendasari keputusan tersebut. Dalam konteks menulis teks eksposisi, berpikir kritis diwujudkan melalui kemampuan siswa dalam memilih isu yang relevan, membedakan antara fakta dan opini, menganalisis hubungan kausalitas antarfenomena, mengevaluasi validitas sumber informasi, serta merumuskan rekomendasi atau solusi

yang logis atas permasalahan yang diangkat.

Namun, realitas objektif di lapangan menunjukkan adanya jurang pemisah (*gap*) yang signifikan antara tuntutan ideal kurikulum dengan kemampuan aktual siswa. Berdasarkan studi pendahuluan dan wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di Kabupaten Kaur, khususnya di SMP Negeri 06 Kaur, keterampilan menulis teks argumentatif siswa masih berada pada tingkat yang memprihatinkan. Ketika diinstruksikan untuk menulis teks eksposisi, mayoritas siswa cenderung memaparkan informasi secara deskriptif-permukaan tanpa disertai analisis yang mendalam. Argumen-argumen yang diajukan kerap kali bersifat subjektif, emosional, dan minim dukungan data ilmiah. Permasalahan ini semakin kompleks ketika dihubungkan dengan materi yang berbasis pada isu lingkungan hidup.

Isu lingkungan hidup, seperti pencemaran sampah plastik di wilayah pesisir Kaur, deforestasi hutan penyangga, hingga dampak perubahan iklim terhadap mata pencaharian nelayan lokal,

sesungguhnya merupakan materi pembelajaran yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa SMP Negeri 06 Kaur. Lingkungan sekitar sekolah yang berbatasan langsung dengan kawasan pesisir memberikan stimulus kontekstual yang kaya. Kendati demikian, kemampuan siswa untuk mengonseptualisasikan masalah lingkungan tersebut ke dalam bentuk tulisan kritis masih sangat terbatas. Isu lingkungan sering kali dipandang secara simplistis sebatas "membuang sampah pada tempatnya," tanpa kemampuan melacak akar penyebab masalah dan dampak ekologis yang lebih luas.

Di sisi lain, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah menggeser medium menulis dari media konvensional berbasis kertas (paper-based media) menuju media digital (digital media). Media digital seperti blog, platform media sosial, dan portal mailing digital sekolah kini menjadi ruang publik baru bagi siswa untuk mengekspresikan gagasan. Kehadiran media digital ini membawa tantangan sekaligus peluang ganda. Di satu sisi, media digital menyediakan kelimpahan informasi

(information overload) yang dapat digunakan siswa sebagai referensi tulisan. Di sisi lain, kelimpahan informasi ini justru menuntut kemampuan berpikir kritis yang lebih tinggi untuk menyaring berita bohong (hoaks), memvalidasi keaslian data lingkungan, dan menghindari plagiarisme.

Penelitian mengenai kemampuan berpikir kritis dalam menulis teks eksposisi sebenarnya telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Namun, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada sekolah-sekolah di wilayah perkotaan (urban) yang memiliki akses teknologi melimpah dan fasilitas literasi yang mapan. Masih sangat sedikit penelitian yang secara khusus menyoroti bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa di daerah rural atau pinggiran, seperti di Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu, dalam mengonstruksi teks eksposisi berbahasa Indonesia yang baik, benar sesuai Ejaan yang Disempurnakan (EYD), dan berbasis media digital. Kondisi geografis dan keterbatasan infrastruktur digital di daerah sering kali memengaruhi cara siswa berinteraksi dengan informasi

digital dan bagaimana mereka menuangkannya ke dalam tulisan ilmiah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis mendalam mengenai kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII SMP Negeri 06 Kaur dalam menulis teks eksposisi berbasis isu lingkungan di media digital. Penelitian ini urgen dilakukan untuk memetakan secara presisi letak kelemahan berpikir kritis siswa pada aspek-aspek tertentu (interpretasi, analisis, evaluasi, atau inferensi), serta mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhinya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan strategi pembelajaran bahasa yang inovatif, kontekstual, dan berbasis literasi digital di tingkat sekolah menengah pertama, khususnya di wilayah yang sedang berkembang.

Tinjauan Pustaka

1. Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Bahasa

Berpikir kritis dalam konteks pembelajaran bahasa bukan lagi dipandang sebagai tujuan sekunder, melainkan sebagai fondasi utama dari kemampuan berbahasa tingkat tinggi (High Order Thinking Skills/HOTS). Pembelajaran bahasa yang integratif mencakup empat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) yang semuanya membutuhkan proses kognitif berpikir kritis. Pembelajaran menulis, khususnya menulis teks yang bersifat argumentatifpersuasif seperti eksposisi, menuntut siswa untuk mengaktifkan skemata berpikir kritis mereka secara penuh. Menurut Ennis, berpikir kritis adalah berpikir reflektif yang masuk akal atau logis yang difokuskan untuk memutuskan apa yang harus dipercaya atau dilakukan. Ketika siswa menulis, setiap klaim yang mereka tuangkan dalam kalimat harus melalui proses penyaringan logis ini.

Facione membagi kecakapan berpikir kritis esensial ke dalam beberapa dimensi utama, empat di antaranya

sangat relevan dengan aktivitas menulis ilmiah, yaitu: (1) *Interpretasi*, yakni kemampuan memahami dan mengekspresikan makna atau signifikansi dari berbagai macam pengalaman, situasi, data, atau peristiwa; (2) *Analisis*, yakni kemampuan mengidentifikasi hubungan inferensial yang dimaksudkan dan aktual di antara pernyataan, pertanyaan, konsep, atau bentuk representasi lainnya; (3) *Evaluasi*, yaitu kemampuan menilai kredibilitas pernyataan atau representasi lain yang merupakan laporan atau deskripsi dari persepsi, pengalaman, situasi, putusan, keyakinan, atau opini seseorang; dan (4) *Inferensi*, yaitu kemampuan mengidentifikasi dan mengamankan elemen-elemen yang diperlukan untuk menarik kesimpulan yang masuk akal, membentuk dugaan dan hipotesis, serta mempertimbangkan informasi yang relevan.

2. Teks Eksposisi: Struktur, Kaidah Kebahasaan, dan EYD

Teks eksposisi secara struktural dicirikan oleh tiga bagian utama yang saling mengikat secara logis. Bagian pertama adalah *Tesis* (pernyataan pendapat), yang berisi sudut pandang

penulis terhadap masalah yang diangkat. Bagian kedua adalah *Rangkaian Argumen*, berupa alasan-alasan logis, hasil penelitian, pendapat para ahli, atau fakta-fakta empiris yang digunakan untuk mendukung pernyataan tesis. Bagian ketiga adalah *Penegasan Ulang*, yang merangkum kembali inti argumen dan sering kali disertai dengan rekomendasi, saran, atau solusi konkret atas permasalahan tersebut. Ketiga struktur ini harus linear dan koheren satu sama lain.

Dari segi kaidah kebahasaan, teks eksposisi menggunakan kata-kata teknis (peristilahan) yang sesuai dengan topik yang dibahas, kata penghubung argumentasi (konjungsi kausalitas seperti *sebab, karena, oleh karena itu, akibatnya*), kata kerja mental (seperti *memperkirakan, menduga, berasumsi*), serta kata-kata perujukan (seperti *berdasarkan data..., merujuk pada pendapat...*). Selain itu, karena teks eksposisi bermediumkan tulisan formal, kepatuhan terhadap Ejaan yang Disempurnakan (EYD) Edisi V menjadi indikator mutlak kebahasaan yang baik dan benar. Aspek EYD meliputi ketepatan penggunaan huruf

kapital, huruf miring, penulisan kata depan, partikel, serta ketepatan penggunaan tanda baca seperti tanda koma (,) pada kalimat majemuk bertingkat dan tanda titik (.) di akhir kalimat.

3. Isu Lingkungan Hidup Kontemporer sebagai Konteks Pembelajaran

Penggunaan isu lingkungan hidup dalam pembelajaran bahasa didasarkan pada pendekatan pedagogi ekoliterasi (ecoliteracy). Menurut Capra, ekoliterasi adalah pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip organisasi komunitas ekologis dan kemampuan untuk hidup selaras dengannya. Mengintegrasikan isu lingkungan seperti krisis iklim, akumulasi sampah mikroplastik di laut, abrasi pantai, dan pencemaran air ke dalam tugas menulis teks eksposisi berfungsi untuk membumikan pembelajaran bahasa. Siswa diajak untuk peka terhadap kerusakan ekosistem di sekeliling mereka, merumuskannya sebagai masalah sosial-ekologis, dan mencari akar penyebab masalah tersebut menggunakan kacamata ilmiah, bukan sekadar keluhan subjektif.

4. Literasi Digital dan Media Digital dalam Pendidikan

Media digital dalam penelitian ini diposisikan sebagai lingkungan belajar sekaligus saluran publikasi (publishing medium). Media digital mencakup pemanfaatan internet, mesin pencari (search engine), web blog (seperti WordPress atau Blogspot), mading digital (seperti Padlet), atau platform publikasi esai daring lainnya. Gilster mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format dari berbagai sumber digital yang dihadirkan melalui komputer. Pemanfaatan media digital mengharuskan siswa memiliki kecakapan dalam mengevaluasi sumber digital (source evaluation) guna menghindari penyerapan informasi bias atau tidak sah, yang pada akhirnya menentukan kualitas data faktual di dalam teks eksposisi mereka.

B. Metode Penelitian

Jenis Penelitian: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin mendeskripsikan secara

mendalam, alamiah, dan terperinci mengenai karakteristik kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan teks eksposisi nyata yang mereka susun, tanpa memberikan perlakuan laboratorium atau manipulasi variabel.

Waktu dan Tempat: Penelitian dilaksanakan pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026, tepatnya pada bulan April hingga Mei 2026. Lokasi penelitian adalah SMP Negeri 06 Kaur, yang beralamat di Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu.

Subjek Penelitian: Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII.1 SMP Negeri 06 Kaur yang berjumlah 32 orang, terdiri atas 14 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Pemilihan kelas ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan rekomendasi dari guru pamong bahwa kelas tersebut telah mendapatkan materi teks eksposisi secara lengkap dan mulai diperkenalkan dengan gawai digital dalam pembelajaran.

Teknik Pengumpulan Data: Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama:

1. **Tes Menulis Teks Eksposisi Berbasis Digital:** Siswa diinstruksikan menulis teks eksposisi bertema "Kelestarian Lingkungan Pesisir Kaur" dengan panjang minimal 300 kata menggunakan gawai atau laptop, memanfaatkan pencarian informasi internet, dan mengunggahnya ke platform mading digital sekolah.
2. **Observasi Nonpartisipan:** Mengamati aktivitas siswa saat proses pencarian informasi di internet, proses menyaring data, dan proses mengetik teks guna melihat perilaku literasi digital mereka.
3. **Wawancara Mendalam:** Dilakukan terhadap guru Bahasa Indonesia dan 6 orang siswa (representasi kelompok kemampuan tinggi, sedang, dan rendah) untuk mengeksplorasi kendala kognitif dan teknis dalam berpikir kritis dan menulis.

Instrumen Penelitian: Instrumen utama adalah peneliti sendiri (human instrument) dibantu dengan instrumen penunjang berupa soal tugas menulis, panduan observasi, panduan wawancara, serta rubrik penilaian kemampuan berpikir kritis

yang diadaptasi dari Facione dan diselaraskan dengan penilaian teks eksposisi (Skala 1–100).

Tabel 1. Rubrik Penilaian Kemampuan Berpikir Kritis dalam Teks Eksposisi

Indikator Kritis (Facione)	Struktur Teks Eksposisi	Deskripsi Operasional Penilaian
Penyebutan	Tesis (Pernyataan Pendapat)	Kemampuan mengidentifikasi, mendefinisikan, dan merancang isu lingkungan sekitar dengan kalimat yang jelas, lugas, serta fokus pada masalah nyata.
Analisis	Rangkaian Argumen (Hubungan Kausal)	Kemampuan menyusun argumen yang logis, menyebabkan kerusakan lingkungan,

		dan menghubungkan teori dengan kenyataan lokal.
Evaluasi	Merangkai Argumen (Validitas Fakta)	Kemampuan menyajikan data empiris, angka, fakta dari sumber digital terpercaya, serta membedakan fakta tujuan dengan opini asuntif.
Inferensi	Penegasan Ulang (Solusi/Rekomendasi)	Kemampuan menarik kesimpulan yang padat, menawarkan alternatif solusi yang aplikatif, logistik, dan inovatif atas krisis lingkungan yang dibahas.

Teknik Analisis Data: Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang terdiri atas tiga tahapan yang berjalan simultan:

- *Reduksi Data:* Mengoreksi tulisan siswa berdasarkan rubrik, mentranskrip hasil wawancara, membuang data yang tidak relevan, dan mengodekan hasil observasi.
- *Penyajian Data (Data Display):* Menyajikan nilai kuantitatif dalam bentuk tabel persentase performa indikator, mendeskripsikan secara tekstual temuan-temuan kualitatif pada tiap indikator, serta menyertakan potongan kalimat siswa yang representatif.
- *Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing/Verification):* Menyimpulkan karakteristik utuh kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII SMPN 06 Kaur beserta faktor-faktor determinannya.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penilaian terhadap teks eksposisi berbasis isu lingkungan di media digital yang ditulis oleh 32 siswa kelas VIII SMP Negeri 06 Kaur

menghasilkan gambaran kuantitatif dan kualitatif mengenai kapasitas berpikir kritis mereka. Secara akumulatif, nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa berada pada angka **64,50**. Berdasarkan kriteria ketuntasan minimal dan kategorisasi kemampuan berpikir, nilai ini menempatkan siswa pada kategori **"Cukup Kritis"**. Untuk melihat sebaran kemampuan secara mendalam, Tabel 2 menyajikan rekapitulasi pencapaian skor rata-rata pada setiap indikator berpikir kritis.

Tabel 2. Persentase Capaian Indikator Berpikir Kritis Siswa

Tidak	Indikator Berpikir Kritis	Skor Rata-rata (Skala 100)	Persentase Capaian	Kategori Kualitatif
1	Interpretasi Masalah Lingkungan (Tesis)	72,00	72%	Baik
2	Analisis Argumen Pendukung (Argumen tasi)	61,25	61,25%	Cukup

3	Evaluasi Data dan Bukti Empiris (Argumen tasi)	52,50	52,5%	Kurang
4	Inferensi dan Solusi Rekomendasi (Penegasaan Ulang)	55,00	55%	Kurang
-	Rata-rata Akumulatif Keseluruhan	64,50	64,5%	Cukup Kritik

Data pada Tabel 2 mengindikasikan adanya ketimpangan performa di antara aspek-aspek berpikir kritis. Keterampilan kognitif siswa dalam menginterpretasikan isu lingkungan menempati posisi tertinggi (72%), sementara kemampuan mengevaluasi data empiris dari internet berada pada tingkat terendah (52,5%). Berikut dijabarkan analisis kualitatif mendalam per indikator berdasarkan naskah digital yang diproduksi siswa.

1. Kemampuan Interpretasi Isu Lingkungan pada Bagian Tesis

Aspek interpretasi dinilai dari ketajaman siswa dalam mengidentifikasi masalah lingkungan sekitar pada bagian tesis. Hasil analisis teks menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (72%) mampu menangkap fenomena lingkungan riil di sekitar wilayah Kaur. Topik yang paling banyak diangkat oleh siswa adalah penumpukan sampah plastik di Pantai Linau, abrasi di sepanjang pesisir lintas barat, dan maraknya pembuangan limbah domestik ke aliran sungai lokal.

Siswa berkemampuan tinggi mampu menuliskan bagian tesis dengan kalimat yang lugas dan berfokus pada masalah hukum atau ekologis. Contoh kutipan teks digital siswa subjek S-04: *"Pantai Linau merupakan aset wisata penting di Kabupaten Kaur, tetapi saat ini keindahannya terancam rusak parah akibat penumpukan sampah plastik kiriman dan limbah pedagang yang tidak dikelola. Jika dibiarkan, ekosistem laut hancur dan pendapatan daerah menurun."* Kutipan ini menunjukkan interpretasi yang baik karena siswa melacak

keterkaitan antara pariwisata, ekosistem, dan ekonomi lokal. Namun, pada siswa berkemampuan rendah, perumusan tesis masih bersifat normatif, klise, dan generalistik, seperti: *"Lingkungan adalah tempat kita hidup. Kita harus menjaga lingkungan agar tetap bersih dan tidak banjir."* Kalimat tersebut tidak memfokuskan pembaca pada isu spesifik apa yang hendak dieksposisikan.

2. Kemampuan Analisis Argumen Pendukung pada Bagian Argumentasi

Kemampuan analisis diukur dari cara siswa mengonstruksi penalaran dan mengaitkan sebab-akibat (kausalitas) dalam deretan argumen mereka. Capaian indikator ini berada pada angka 61,25% (Kategori Cukup). Siswa pada umumnya mengetahui penyebab utama kerusakan lingkungan, seperti perilaku membuang sampah sembarangan atau penebangan pohon bakau. Namun, kendala krusial muncul ketika mereka harus menguraikan jalinan sebab-akibat tersebut secara ilmiah dan runut.

Banyak teks eksposisi siswa yang melompat-lompat dalam menyusun alur penalaran (terjadi defisit koherensi). Sebagai contoh, siswa menulis bahwa penumpukan sampah plastik dapat menyebabkan nelayan kesulitan mencari ikan, tetapi mereka gagal menganalisis benang merah kognitifnya—bagaimana sampah plastik hancur menjadi mikroplastik, merusak terumbu karang yang merupakan habitat ikan, sehingga populasi ikan bermigrasi atau mati. Kelemahan analisis ini disebabkan oleh keterbatasan struktur berpikir logis serta minimnya penguasaan konjungsi kausalitas yang bervariasi dalam teks mereka. Siswa cenderung mengulang-ulang kata hubung *"karena"* dan *"jadinya"* (yang tidak baku) tanpa variasi konjungsi formal seperti *"oleh karena itu"*, *"mengingat hal tersebut"*, *"sebagai dampaknya"*.

3. Kemampuan Evaluasi Data dan Bukti Empiris

Indikator mengevaluasi menuntut siswa untuk menyajikan data faktual berupa angka statistik, hasil penelitian, atau kutipan berita tepercaya dari media digital guna membentengi argumen mereka agar terhindar dari opini kosong. Indikator

ini mencatat skor terendah, yakni 52,50% (Kategori Kurang). Dalam lembar teks digital siswa, struktur argumentasi didominasi oleh kalimat-kalimat pernyataan yang subjektif dan bersifat dogmatis (asumtif).

Pemanfaatan gawai internet yang dipantau selama observasi menunjukkan gejala yang mengkhawatirkan. Ketika diinstruksikan mencari data pendukung di internet, mayoritas siswa hanya menyalin paragraf pertama dari laman pencarian Google tanpa memverifikasi kredibilitas situsnya. Akibatnya, banyak data yang dimasukkan dalam teks berupa klaim tanpa sumber tunggal yang jelas, seperti kalimat: *"Menurut berita di internet, berton-ton sampah sudah menumpuk di laut Kaur."* Frasa *"menurut berita di internet"* menunjukkan ketidakmampuan mengevaluasi sumber informasi digital secara kritis. Siswa tidak menuliskan nama media berita, tanggal rilis, atau angka metrik yang valid. Hanya ada 4 dari 32 siswa yang mampu mengintegrasikan data kuantitatif secara tepat, misalnya dengan menuliskan: *"Berdasarkan data Dinas Lingkungan Hidup*

Kabupaten Kaur tahun 2025, volume sampah harian di area pasar tradisional mencapai...".

4. Kemampuan Inferensi dan Perumusan Solusi pada Bagian Penegasan Ulang

Indikator terakhir adalah inferensi, yang diwujudkan dalam kemampuan siswa menarik kesimpulan logis dan menawarkan solusi konkret pada bagian penegasan ulang teks eksposisi. Capaian indikator ini hanya sebesar 55% (Kategori Kurang). Mayoritas penegasan ulang yang ditulis siswa mengalami reduksi esensi menjadi sekadar kalimat seruan atau jargon moralis tanpa menawarkan jalan keluar yang operasional.

Solusi yang ditawarkan siswa sangat seragam dan monoton, berputar pada kalimat: *"Oleh karena itu, marilah kita membuang sampah pada tempatnya dan selalu bergotong royong."* Solusi semacam ini dinilai kurang kritis karena tidak menjawab akar permasalahan sistemik yang dianalisis pada bagian sebelumnya. Siswa gagal menginferensi bahwa krisis sampah di pesisir Kaur membutuhkan solusi struktural-

inovatif, seperti pembentukan bank sampah desa, pembuatan regulasi atau peraturan daerah (perda) mengenai larangan plastik sekali pakai di tempat wisata, atau pemanfaatan teknologi daur ulang. Siswa belum mampu berpikir visioner melampaui slogan-slogan umum yang biasa mereka dengar sejak bangku sekolah dasar.

Pembahasan

1. Karakteristik Kedalaman Berpikir Kritis Siswa

Temuan penelitian ini mempertegas hipotesis awal bahwa kapasitas berpikir kritis siswa kelas VIII SMP Negeri 06 Kaur dalam ranah menulis teks argumentatif-ilmiah masih membutuhkan intervensi mendalam. Karakteristik utama yang menonjol adalah kemampuan berpikir siswa baru berada pada fase "mengidentifikasi gejala permukaan" (surface learning), belum menyentuh fase "analisis struktural" (deep learning). Siswa sangat peka secara visual terhadap kerusakan lingkungan di sekitar mereka (sebagaimana tecermin dari tingginya skor interpretasi), namun kelumpuhan berpikir kritis mulai terjadi ketika

mereka dituntut untuk membedah masalah tersebut secara teoretis dan objektif.

Fenomena ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget, yang menyatakan bahwa remaja usia 12-14 tahun berada pada masa transisi dari tahap operasional konkret ke operasional formal. Dalam tahap transisi ini, kemampuan berpikir abstrak, membuat hipotesis deduktif, dan mengevaluasi proposisi logis sering kali masih sangat bergantung pada contoh-contoh konkret yang dialami secara fisik. Isu lingkungan hidup yang bersifat multidimensional (melibatkan aspek sosial, regulasi hukum, ekologi, dan ekonomi) menuntut kapasitas berpikir operasional formal yang matang. Oleh sebab itu, ketika siswa tidak dibimbing dengan metode berpikir skematis, tulisan eksposisi mereka akan runtuh pada bagian argumentasi dan evaluasi fakta.

2. Hambatan Literasi Digital dan Pengaruh Lingkungan Geografis

Rendahnya kemampuan siswa dalam mengevaluasi data dari internet memaparkan fakta krusial mengenai

kondisi literasi digital siswa di SMP Negeri 06 Kaur. Media digital yang sejatinya bertindak sebagai katalisator atau penyedia bahan baku pengetahuan, justru menjadi bumerang kognitif bagi siswa. Kelimpahan informasi di internet (information overload) menimbulkan efek kebingungan digital (digital disorientation). Siswa mengalami kesulitan membedakan mana artikel ilmiah, mana berita jurnalistik yang kredibel, dan mana unggahan opini bebas di media sosial atau blog pribadi.

Hambatan ini diperparah oleh faktor lingkungan geografis sekolah yang berada di daerah rural-pesisir. Keterbatasan penetrasi internet berkecepatan tinggi serta minimnya kultur literasi berbasis riset di lingkungan keluarga dan sekolah membuat siswa terbiasa memosisikan gawai pintar (smartphone) murni sebagai media hiburan (komunikasi visual dan permainan video), bukan sebagai alat produksi pengetahuan (knowledge production tool). Ketika gawai dialihfungsikan menjadi instrumen akademik untuk menulis teks eksposisi, gagasan mereka menjadi

gagap karena tidak dibekali keterampilan melakukan *cross-checking* data dan penelusuran kata kunci (keyword searching) yang efektif di mesin pencari.

3. Analisis Kesalahan Kebahasaan Berdasarkan EYD Edisi V

Kemampuan berpikir kritis yang tidak utuh berdampak linear terhadap buruknya kualitas kebahasaan penulisan teks eksposisi berdasarkan kaidah EYD. Terdapat korelasi kuat antara kerancuan berpikir (cognitive confusion) dengan kerancuan struktur kalimat (syntactic confusion). Beberapa tipologi kesalahan EYD yang paling dominan ditemukan dalam naskah digital siswa adalah sebagai berikut:

1. *Kesalahan Penulisan Kata Depan 'di' dan Awalan 'di-':* Siswa kerap bertukar dalam menuliskan tempat dan kata kerja. Contoh kesalahan: "sampah plastik banyak ditemukan dipantai" (seharusnya di pantai) dan "lingkungan harus di jaga" (seharusnya dijaga).
2. *Kesalahan Penggunaan Huruf Kapital:* Ketidakpatuhan penulisan nama geografi lokal, contoh:

"kabupaten kaur" atau "pantai linau" ditulis dengan huruf kecil di awal kata (seharusnya Kabupaten Kaur dan Pantai Linau).

3. *Kalimat Ambigu dan Tidak Efektif: Akibat kekurangan kosakata baku, siswa menggunakan struktur lisan dalam tulisan ilmiah, contoh: "Limbah yang mana dibuang oleh pabrik itu bikin ikanikan pada mati semua." Kalimat ini melanggar asas efektivitas kalimat dalam EYD dan tata bahasa baku.*

Ketidakmampuan menerapkan EYD secara presisi ini menunjukkan bahwa siswa belum menganggap penting akurasi kebahasaan sebagai bagian dari integritas ilmiah sebuah teks eksposisi. Hal ini menjadi catatan kritis bagi pendidik untuk tidak memisahkan antara pengajaran logika berpikir dengan pengajaran mekanika penulisan (ejaan dan tanda baca).

D. Kesimpulan

Simpulan

Berdasarkan seluruh rangkaian analisis data dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII SMP Negeri 06 Kaur

dalam menulis teks eksposisi berbasis isu lingkungan di media digital berada pada kategori "**Cukup Kritis**" dengan nilai rata-rata 64,50. Secara spasial-kompetensi, terjadi ketidakseimbangan yang mencolok: kemampuan menginterpretasi masalah lingkungan aktual dikuasai dengan sangat baik (72%), namun kemampuan analitis dalam merangkai sebab-akibat (61,25%), kemampuan mengevaluasi validitas data digital (52,50%), serta kemampuan menginferensi solusi operasional yang visioner (55%) masih berada pada level yang kurang memuaskan.

Faktor determinan yang melatarbelakangi rendahnya kecakapan berpikir kritis tersebut meliputi: (1) Lemahnya literasi digital kritis siswa yang berujung pada ketidakmampuan menyaring dan memvalidasi data referensi dari internet; (2) Keterbatasan penguasaan kosakata formal dan struktur kalimat logis-koheren yang diperparah dengan tingginya angka pelanggaran kaidah EYD Edisi V; serta (3) Belum adanya model pembelajaran bahasa yang secara eksplisit mengintegrasikan keterampilan berpikir kritis dengan

pemanfaatan media digital secara produktif akademik di sekolah.

Saran

Berlandaskan pada kesimpulan di atas, beberapa rekomendasi strategis diajukan kepada pemangku kepentingan pendidikan sebagai berikut:

1. **Bagi Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia:** Disarankan untuk menggeser metode pembelajaran konvensional menuju model pembelajaran inovatif seperti *Problem-Based Learning* (PBL) atau *Project-Based Learning* (PjBL) yang diintegrasikan dengan materi literasi media digital. Guru harus memberikan bimbingan terstruktur (scaffolding) mengenai cara melakukan penelusuran informasi digital yang valid dan cara mengutip sumber referensi sesuai kaidah kebahasaan. Pembelajaran tata tulis dan EYD juga harus diajarkan secara kontekstual melekat pada aktivitas menulis esai, bukan hafalan rumus bahasa.

2. **Bagi Kepala SMP Negeri 06 Kaur:** Diharapkan memberikan dukungan kebijakan berupa pengadaan pelatihan literasi digital

berkala bagi guru dan siswa, optimalisasi fasilitas laboratorium komputer atau penyediaan jaringan internet sekolah yang sehat demi mendukung iklim digitalisasi sekolah, serta mengaktifkan kembali portal mading digital sebagai wadah apresiasi karya tulis kritis siswa.

3. **Bagi Peneliti Selanjutnya:** Hasil penelitian ini dapat dijadikan data dasar untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) atau penelitian pengembangan (R&D) terkait kemampuan modul pembelajaran menulis eksposisi berbasis ekoliterasi digital dalam mendongkrak kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah-sekolah rural-pesisir lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Capra, F. (2002). *The Hidden Connections: A Science for Sustainable Living*. New York: HarperCollins.
- Ennis, R. H. (2011). *An Outline of Goals for a Critical Thinking Curriculum and Its Assessment*. Ohio: Open Court Publishing.
- Facione, P. A. (2015). *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. California: Measured Reasons LLC.
- Gilster, P. (1997). *Digital Literacy*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) Edisi V*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2021). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.